

ARTIKEL JURNAL

**PENGUATAN KONFLIK BATIN TOKOH UTAMA DENGAN
PENERAPAN KOMPOSISI DINAMIS PADA
SINEMATOGRAFI FILM “*DEADLINE*”**

SKRIPSI PENCIPTAAN SENI

Untuk memenuhi sebagian persyaratan
Mencapai derajat Sarjana Strata 1
Program Studi Film dan Televisi



Disusun oleh
SETIAWAN
NIM: 1410054432

**PROGRAM STUDI FILM DAN TELEVISI
JURUSAN TELEVISI
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
YOGYAKARTA**

2018

**PENGUATAN KONFLIK BATIN TOKOH UTAMA DENGAN
PENERAPAN KOMPOSISI DINAMIS PADA
SINEMATOGRAFI FILM “*DEADLINE*”**

**Setiawan
1410054432
bregas95@gmail.com**

ABSTRAK

Film “*Deadline*” merupakan film yang mengisahkan tentang seorang mahasiswa bernama Dana yang menjadikan skripsi sebagai tekanan dalam hidupnya. Tekanan yang di alami semakin bertambah ketika revisi yang tidak kunjung selesai dari dosen, di sisi lain tuntutan orang tua yang mengharuskan ia lulus tepat waktu. Hal tersebut membuat Dana mengalami kondisi konflik batin yaitu lebih tertekan, pesimis dan putus asa.

Konsep komposisi dinamis pada *sinematografi* film “*Deadline*” diterapkan untuk memperkuat *scene-scene* film yang mengandung konflik batin yang pada diri tokoh utama kedalam bentuk visual. Komposisi dinamis merupakan komposisi yang tidak memiliki patokan dalam penataannya yaitu penempatan nya bisa berubah-ubah baik itu secara posisi, gerak, maupun ukuran. Penerapan komposisi dinamis pada adegan konflik cerita film ini dengan menempatkan tokoh utama pada posisi pinggir *frame* sebagai bentuk ketidakseimbangan tokoh. Elemen lain seperti cahaya, warna, *shot size*, *angle* kamera akan mendukung komposisi dinamis untuk menguatkan konflik batin pada tokoh.

Peran visual tidak hanya sebagai jendela untuk menonton adegan yang disajikan namun visual ditampilkan dalam film ini khususnya ketika penerapan konsep komposisi dinamis disajikan untuk memberikan penekanan dalam memperkuat konflik batin yang dialami oleh tokoh utama pada cerita film ini.

Kata kunci: Film, Komposisi dinamis, *Sinematografi*, Konflik Batin

PENDAHULUAN

Komposisi di dalam film sangat penting untuk mendukung unsur visual yang disuguhkan. Karena unsur visual merupakan alat dasar film untuk berkomunikasi, maka di dalam unsur visual tersebut tidak dapat berdiri sendiri jika tidak ada unsur lain yang mendukung, salah satunya elemen komposisi. Komposisi yang baik merupakan aransemen dari unsur-unsur gambar untuk membentuk suatu kesatuan yang serasi (harmonis) secara keseluruhan.” (Mascelli 1997, terjemahan Biran 2010, 385)

Komposisi sangat penting dalam unsur visual film karena komposisi mampu menyampaikan gambaran informasi yang ingin disampaikan melalui penataan dan penyajiannya kedalam bentuk visual yang utuh. Selain itu, komposisi juga bisa digunakan sebagai cara untuk membawa perhatian dan emosional penonton, sebuah komposisi mampu menciptakan suatu titik dimana perhatian dan pandangan penonton diarahkan pada titik tersebut (*Point of Interest*). Komposisi juga berperan penting untuk mendukung adegan

cerita film sesuai dengan skenario yang ada di dalam film. Tidak hanya itu, komposisi juga bisa digunakan untuk menciptakan suatu kesan yang buruk dan tidak harmonis melalui penataan dan penyajiannya dalam sebuah visual.

Sebagian orang memahami bahwa komposisi itu hanya sebatas elemen untuk menciptakan *framing* gambar yang bagus, *angle* gambar yang bagus, penempatan objek harus ditata sedemikian rupa, cahaya yang warna-warni dan lain sebagainya. Komposisi hanya dipandang sebagai sebatas elemen untuk menciptakan visual yang bagus secara pengkomposisian, visual yang terlihat normal dan biasa saja. Tidak selamanya komposisi yang baik secara penataannya dapat menghasilkan gambar yang baik, serta pesan yang ingin disampaikan belum tentu bisa tersampaikan dengan baik melalui penataan komposisi tersebut. Penataan komposisi yang buruk terkadang sangat diperlukan untuk menentang unsur-unsur pada pengkomposisian yang ada, salah satu nya adalah

dengan cara melakukan pelanggaran aturan pada komposisi.

Pelanggaran aturan komposisi adalah memberlakukan aturan yang tidak semestinya di dalam komposisi. Pelanggaran aturan tersebut bisa dilakukan dengan arah pandang objek, penempatan objek, melanggar garis imajiner objek, dan lain sebagainya. Pelanggaran aturan pada komposisi bukan sekadar teknik dan keahlian seseorang dalam menata komposisi, namun pelanggaran aturan tersebut diperlukan karena ada sesuatu yang ingin disampaikan. Pada karya film tertentu, Pelanggaran aturan komposisi diterapkan untuk menambah kesan dramatik pada adegan agar terlihat lebih kuat konflik yang ingin ditunjukkan di dalam cerita film tersebut. Selain itu, objek yang ada dalam visual pun di tata dan diberlakukan sedemikian rupa agar terlihat lebih dominan dari objek lain, sehingga menimbulkan adanya rasa ketertarikan penonton terhadap objek yang disuguhkan dalam visual tersebut. Pelanggaran aturan komposisi tersebut bisa tercapai melalui penerapan komposisi gambar yang dinamis.

Singkatnya komposisi dinamis bisa dikatakan komposisi yang tidak memiliki patokan dalam penataannya yaitu penempatan nya bisa berubah-ubah baik itu secara posisi, gerak, maupun ukuran. Dengan komposisi dinamis, objek yang ditata akan lebih terlihat dominan dari objek di sekitarnya. Kesan dominan yang ada pada objek tersebut menciptakan ketidakseimbangan pada komposisi. Keseimbangan komposisi merupakan suatu keadaan *equilibrium*. Kalau semua kekuatan adalah sama, atau saling mengimbangi, dikatakan “dalam keadaan seimbang”. Orang atau objek yang hilang keseimbangannya biasanya akan roboh” (Mascelli 1997, terjemahan Biran 2010, 405).

Komposisi dinamis merupakan komposisi tidak memiliki kekuatan yang sama atau imbang di dalam penataan dan penyajiannya. Maka peranan komposisi dinamis tidak bisa diterapkan secara sembarangan atau biasa-biasa saja. Penerapan komposisi ini harus memiliki maksud dan tujuan tertentu dalam pengaplikasiannya terhadap

sebuah *shot*. Komposisi dinamis Pada karya film “*Deadline*” menerapkan diterapkan untuk memperkuat konflik batin tokoh utama pada cerita film. Salah satu adegan di cerita film “*Deadline*” yang mewakilkan konflik batin tokoh adalah ketika tokoh utama (Dana) berbicara kepada ibunya. Harapan ibu yang ingin hadir di wisuda Dana, memberikan Dana tanggung jawab besar bahwa Dana harus menyelesaikan kuliahnya tepat waktu, di sisi lain melihat ibunya yang sakit membuat kondisi batin Dana tertekan dan gelisah. Konflik batin yang dialami oleh tokoh Dana dalam cerita film “*Deadline*” tidak bisa digambarkan secara nyata. Oleh sebab itu, peran komposisi dinamis yang menjadi konsep utama pada penciptaan karya ini adalah bertujuan untuk memvisualisasikan konflik batin yang ada pada diri tokoh utama tersebut kedalam bentuk visual dengan menempatkannya secara tidak seimbang, yaitu ditempatkan di sisi pinggir *frame* sebagai bentuk ketidakseimbangan batin tokoh dalam cerita film ini. Pelanggaran arah pandang akan ikut berperan dengan

tujuan untuk memberikan penekanan konflik batin yang ada pada tokoh utama. Serta elemen pendukung komposisi dinamis seperti cahaya, warna, *angle* kamera akan mendukung komposisi dinamis dalam menguatkan suasana konflik yang ada pada adegan tokoh utama.

Tujuan dan manfaat penerapan komposisi dinamis pada karya film “*Deadline*” untuk memperkuat konflik batin tokoh utama dalam cerita. Selain itu, penonton dapat memahami gambaran visual konflik melalui penerapan komposisi dinamis, Sebagai sarana belajar untuk menciptakan karya yang berkonsep tertata dan memiliki nilai estetik dalam sinematografi, Serta menyajikan tontonan yang informatif dan menghibur bagi penonton.

Konsep komposisi dinamis pada cerita film “*Deadline*” membutuhkan elemen-elemen pendukung untuk mewujudkan visual yang diinginkan sebagai penguat konflik yang ingin dibangun. Pemanfaatan elemen tersebut untuk menambah kesan estetik pada visual yang ingin dibangun. Selain itu, teori pendukung komposisi ikut berperan

dalam menguatkan komposisi dinamis yang diinginkan untuk menguatkan konflik batin tokoh utama.

Salah satu elemen yang diterapkan adalah cahaya dan warna. Peran cahaya dan warna pada cerita film *“Deadline”* bertujuan untuk memberikan penekanan suasana batin tokoh utama yang sedang dalam keadaan tidak seimbang. Mata penonton secara normal akan tertarik pada objek yang mendapat cahaya paling terang, nada yang paling cerah, atau bagian yang paling warna-warni dalam gambar” (Mascelli 1997, terjemahan Biran 2010, 428).

Pada dasarnya cahaya juga memiliki warna. Warna cahaya adalah penggunaan dari sumber cahaya. Warna cahaya secara natural hanya terbatas dua warna saja, yakni putih (sinar matahari) dan kuning muda (lampu). Namun dengan menggunakan filter, seorang pembuat film dapat menghasilkan warna tertentu sesuai dengan keinginannya (Pratista 2017, 112). Dengan demikian, selain untuk memberikan informasi visual pada objek yang diberi cahaya, warna cahaya pun

dapat mempengaruhi kekuatan objek yang disinari sesuai dengan keinginan pembuat film.

“Light and color are some of the most powerful tools in the cinematographers arsenal. Lighting and controlling color are what takes up most of the director of photography’s time on most sets and for good reason”. Cahaya dan warna merupakan salah satu alat terkuat dalam alat perang para sinematografer. Pencahayaan dan mengontrol warna merupakan salah satu yang paling banyak dibutuhkan oleh *Director of Photography* (DOP) waktunya untuk diatur *setting* nya karena memiliki motivasi dan alasan tertentu (Brown 2012, 8).

Pada penciptaan karya film *“Deadline”* fungsi cahaya dan warna digunakan untuk memperkuat karakter tokoh utama, penggunaan cahaya dan warna akan memberikan kecenderungan emosional tokoh utama yang terlihat putus asa, tertekan, marah dan pesimis.

Selain didukung dengan elemen cahaya dan warna, kemudian dalam konsep visual film ini akan menggunakan *Angle* kamera. *Angle*

kamera merupakan sebuah penempatan kamera yang akan memberi dampak terhadap sudut pandang penonton. *Camera angle* menentukan sudut pandang penonton serta wilayah yang bisa diliput pada suatu *shot*” (Marscelli 2010,1) .

Menentukan sudut kamera akan mempengaruhi sudut pandang penonton pada cerita film yang disuguhkan. Salah satu teknik *angle* kamera yang populer digunakan adalah *angle* kamera *objektif*. *Angle* kamera *objektif* adalah penonton menyaksikan peristiwa dilihatnya melalui mata pengamat yang tersembunyi, seperti mata seseorang yang mencuri pandang (Marscelli 1997, terjemahan Biran 2010, 5). Film “*Deadline*” akan menggunakan *angle* kamera objektif hampir di keseluruhan film. Dominasi *angle* kamera *objektif* pada film “*Deadline*” untuk memberi kebebasan kepada penonton dalam mengamati jalannya isi cerita film dari awal sampai akhir.

Level angle camera ikut berperan dalam mendukung konsep komposisi dinamis dalam film ini. Kamera *low angle* diterapkan untuk mendukung adegan dosen ketika

sedang merevisi tulisan skripsi Dana. Dominasi seorang dosen dalam adegan tersebut diperkuat dengan kamera *low angle* agar terlihat tegas, kuat dan berkuasa pada adegan tersebut. Kamera *high angle* diterapkan untuk menggambarkan Dana yang mengalami tekanan batin dan ter intimidasi. Selain itu, *dutch angle* kamera akan diterapkan di beberapa adegan tokoh utama sebagai bentuk ketidakseimbangan batin yang dialami oleh tokoh utama.

Pergerakan kamera *track-in* akan diterapkan dalam karya film “*Deadline*”. Pergerakan *track-in* bertujuan untuk mendekatkan penonton terhadap objek dalam film. Pergerakan kamera *track-in* memberikan rasa kedekatan emosional yang ada dalam film kepada penonton, serta membangun dramatik pada adegan.

Pemilihan *shot size* akan berperan besar dalam menentukan ekspresi tokoh dalam cerita film. *Shot size Medium close-up* (MCU) akan mendominasi pada *shot* tokoh utama di keseluruhan film sebagai bentuk penekanan dan penguatan ekspresi tokoh utama. Pada jarak *medium*

close-up, memperlihatkan tubuh manusia dari dada ke atas, sosok tubuh manusia mendominasi *frame* dan latar belakang tidak lagi dominan. Adegan percakapan normal, biasanya menggunakan medium *close-up* (Pratista 2017, 147).

Teori keseimbangan komposisi akan banyak diterapkan untuk mendukung komposisi dinamis dalam menguatkan konflik pada tokoh utama salah satunya yaitu keseimbangan tidak formal. Kalau kedua sisi dari pengkomposisian tidak simetris, atau berbeda dengan gaya tariknya, maka akan menghasilkan keseimbangan tidak formal. Keseimbangan tidak formal adalah dinamis karena menyajikan penataan yang kuat, yang menentang unsur pengkomposisian (Mascelli 1997, terjemahan Biran 2010, 412-413). Keseimbangan tidak formal dalam film digunakan sebagai bentuk ketidakseimbangan batin pada tokoh dengan menempatkan posisi tokoh pada posisi pinggir *frame*.

Pelanggaran arah pandang akan diterapkan untuk menguatkan

konsep komposisi dinamis yang diinginkan.

“The actor’s face is too close to the near “wall ” of the frame, making it look congested, claustrophobic, and trapped. Also, one gets the sense that the empty space occupying the majority of frame left is crying out to be filled with someone or something”. Wajah aktor sangat dekat dengan pembatas dinding bingkai *frame*, membuat aktor tersebut terlihat lebih sempit, sesak dan terperangkap. Orang juga bisa merasakan bahwa ruang kosong yang sebagian besar berada di sebelah kiri adalah berisi tangisan pada seseorang atau sesuatu yang lain. (Thompson and Bowen, 2009,29).

Penggunaan *frame* seperti ini memiliki untuk tujuan khusus pada pembuatan film ini. Penggunaan pelanggaran arah pandang dimaksudkan untuk menciptakan sesuatu yang tidak baik pada suatu objek.

“The negative space on the right not only plays into the isolation and loneliness but into the possibility of something about to happen”. Ruang kosong (*Negative space*) yang

berada di sisi kanan atau kiri tidak hanya dimaksudkan sebagai keadaan dalam kondisi terpencil dan kesendirian, akan tetapi kemungkinan ada sesuatu yang terjadi (Brown 2012,4).

Pelanggaran arah pandang yang banyak menyisakan *negative space* di belakangnya diperlukan untuk mendukung konsep komposisi dinamis. Dalam karya film ini diterapkan untuk menguatkan konflik batin tokoh utama yang tertekan, pesimis dan putus asa. Selain itu, memberikan tontonan visual yang berbeda kepada penonton yang melihatnya.



Gambar 1: Peletakan aktor membelakangi *negative space*.
Sumber: Screenshot film *The King Speech* 2010

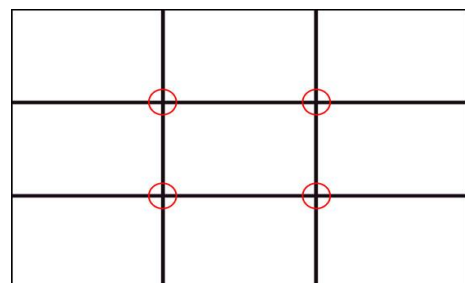
Banyak cara untuk membentuk komposisi yang harmonis dan estetik. Salah satunya menggunakan panduan dalam menata komposisi. Panduan tersebut berupa aturan garis yang berfungsi untuk

mengarahkan sutradara maupun seorang penata gambar untuk mendapatkan komposisi gambar yang diinginkan.

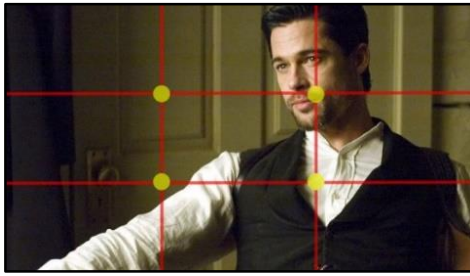
Adapun aturan atau panduan yang digunakan dalam menata komposisi pada karya film ini antara lain:

a. *Rule of thirds*

Rule of third adalah prinsip komposisi yang membagi *frame* menjadi tiga bagian, kedua garis horizontal dan vertical membagi garis imajiner sepanjang lebar *frame* dan tinggi *frame*. Persimpangan dari garis-garis ini menciptakan titik pusat (*sweet spot*), masing-masing menunjukkan empat area titik yang istimewa untuk menempatkan objek menjadi komposisi yang dinamis (Rabiger dan Cherrier 2013, 158).



(a)



(b)

Gambar 2: (a) Aturan *Rules of third*

Sumber:

http://www.austadpro.com/blog/wp-content/uploads/2011/01/g_ruleofthirds.jpg

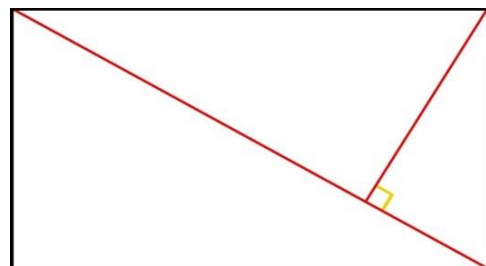
(b) Contoh penggunaan aturan *rules of third*

Rules of third menjadi salah satu aturan yang populer digunakan oleh para pembuat film. *Rules of third* sudah lama digunakan, bahkan di ranah seni lukis sudah menerapkan aturan ini untuk mendapatkan gambar dengan komposisi yang diinginkan. Begitu pun di dalam dunia sinematografi, aturan *rules of third* bertujuan untuk menunjukkan titik *point* objek utama tersebut serta membawa perhatian penonton kepada objek yang ingin disajikan. Menggunakan *Rules of third* memudahkan seorang *DOP* dalam menempatkan objek serta elemen visual lain yang dibutuhkan di dalam *shot* untuk mendapatkan visual yang diinginkan.

b. *Dynamic symmetric**Dynamic symmetric*

merupakan aturan yang menempatkan posisi objek tidak dalam posisi titik tengah, namun menempatkan objek di sisi kiri maupun kanan. Walaupun begitu keseluruhan visual tetap memberikan kesan utuh dan harmonis. Penggunaan aturan *dynamic symmetric* mendukung komposisi dinamis untuk memberikan kesan dalam kepada dimensi visual yang dibangun. Selain itu, mendekatkan arah pandang penonton pada satu titik objek yang ingin dibangun serta membawa penonton untuk masuk kedalam visual yang disajikan.

Pada film “*Deadline*”, aturan *dynamic symmetric* digunakan untuk membawa penonton masuk kedalam adegan serta mewujudkan visual komposisi dinamis dalam memperkuat konflik batin pada tokoh utama di cerita film ini.



(a)



(b)

Gambar 3 : Aturan *Dynamic symmetric*

Sumber :

<https://tysonrobichaudphotography.wordpress.com>

(b) Contoh penggunaan aturan *Dynamic symmetric*

PEMBAHASAN HASIL PENCIPTAAN

Penerapan konsep komposisi dinamis pada cerita film “Deadline” sebagai penguat konflik batin tokoh tentu memiliki motivasi dan tujuan. Elemen pembentuk visual seperti cahaya, *shot size*, *angle* kamera serta penggunaan teori ketidakseimbangan komposisi dan pelanggaran arah pandang memiliki motivasi dan tujuan pada setiap adegan dalam *scene* yang digunakan.

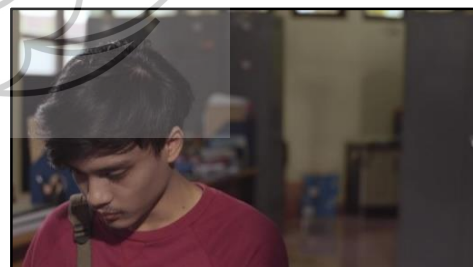
Adapun penggalan beberapa *scene* yang menerapkan konsep komposisi dinamis pada cerita film ini antara lain :

a. *Scene 01*

Adegan *scene 01* memperlihatkan tokoh Dana berada di ruang dosen duduk terdiam melihat dosen merevisi tulisan yang kesekian kalinya. Coretan-coretan yang banyak dan juga komentar dosen yang cukup tegas membuat Dana hanya bisa terdiam dan tampak tertekan mendengarkan komentar dosen terhadap tulisan skripsi yang ia konsultasikan.



(a)



(b)

Gambar 4 : (a) Storyboard (b) realisasi shot *scene 01*

Sumber: Screenshot film “Deadline”

Dari penggalan adegan tersebut maka dapat dipahami bahwa tokoh utama sedang mengalami

kondisi batin yang tidak baik, tertekan dan hanya diam mendengarkan dosen, maka pada adegan ini visual pun ikut berperan untuk memperkuat adegan konflik batin tokoh utama agar adegan lebih kuat dan lebih dramatik.

Dalam mewujudkan visual seperti pada realisasi *shot* diatas terdapat unsur pendukung komposisi dinamis, dimana penerapan setiap unsur tersebut memiliki motivasi dan tujuan. Seperti:

1) Komposisi tidak Seimbang

Kalau kedua sisi dari pengkomposisian tidak simetris, atau berbeda dengan gaya tariknya, maka akan menghasilkan keseimbangan tidak formal. Keseimbangan tidak formal adalah dinamis karena menyajikan penataan yang kuat, yang menentang unsur pengkomposisian. (Mascelli 1997, terjemahan Biran 2010, 412-413).

Penerapan komposisi tidak seimbang pada *shot* diatas memberikan penekanan bahwa tokoh utama sedang mengalami kondisi batin yang tidak baik yaitu dengan menempatkannya posisi objek utama

(tokoh utama) pada sisi pinggir kiri *frame*.

“The equivalent visual weight is attached to a large object at the top of the frame and a smaller object at the base. The composition appears to be unstable and transient”. Berat visual yang setara dilekatkan pada benda besar di bagian atas bingkai dan benda yang lebih kecil berada pada dasar *frame*. Maka komposisinya tampak terlihat menjadi tidak stabil dan tidak tetap. (Ward 2003, 63).

Pemilihan komposisi tidak formal yang disajikan pada *shot* di atas perlu diterapkan karena pada *scene* ini sedang terjadi konflik batin yang dialami oleh tokoh utama yaitu ketika tokoh utama (Dana) duduk terdiam mendengarkan komentar dari dosen. Adegan Dana yang hanya duduk terdiam dan tertekan tidak akan menarik jika tidak dilakukan perlakuan khusus pada visualnya. Visualisasi yang diterapkan pada adegan ini sangat berguna karena untuk memberikan penekanan dan penguatan pada konflik batin yang terjadi pada tokoh utama ke dalam visual dengan memanfaatkan

keseimbangan komposisi dengan menempatkan posisi tokoh utama pada posisi pinggir kiri *frame* sebagai bentuk ketidakseimbangan batin yang dialami oleh tokoh utama. Selain itu, elemen visual lain yang berada dibelakang tokoh utama seperti lemari memiliki kekuatan lebih berat dari pada elemen di sekelilingnya, elemen tersebut menambah kesan tertekan dan sempit pada tokoh utama yang ada pada posisi pojok *frame* gambar diatas.

2) Pelanggaran arah pandang

Pada *shot* diatas diterapkan pemotongan *nose room* atau *lead space*. Arah pandang objek utama menghadap ke ruang kosong kecil yang biasanya berada pada belakang kepala jika itu *framing normal* dan menyisakan banyak ruang kosong di depannya (*negative space*), namun dalam *shot* diatas sengaja dilakukan terbalik. Penggunaan arah pandang terbalik atau disebut pelanggaran arah pandang sengaja dilakukan untuk ikut memperkuat konflik yang ada pada tokoh utama.

“The actor’s face is too close to the near “wall” of the frame,

making it look congested, claustrophobic, and trapped. Also, one gets the sense that the empty space occupying the majority of frame left is crying out to be filled with someone or something”. Wajah aktor sangat dekat dengan pembatas dinding bingkai *frame*, membuat aktor tersebut terlihat lebih sempit, sesak dan terperangkap. Orang juga bisa merasakan bahwa ruang kosong yang sebagian besar berada di sebelah kiri adalah berisi tangisan pada seseorang atau sesuatu yang lain. (Thompson dan Bowen 2009, 29).

Pelanggaran arah pandang sengaja dilakukan pada *shot* tokoh utama di atas karena dimaksudkan sebagai penekanan terhadap suasana batin tokoh utama yang berkesan terpojok, tertekan, pesimis dan putus asa pada adegan *scene* 01. Pelanggaran arah pandang identik dengan sesuatu yang tidak normal, bisa diartikan sebagai suasana hati, perasaan orang yang tidak normal atau tidak baik atau bisa dibilang buruk. Dalam adegan *scene* 01, tokoh Dana mengalami kondisi batin yang buruk, maka akan semakin kuat dan lebih dramatik ketika menerapkan

pelanggaran arah pandang seperti pada *shot* diatas.

3) Penerapan *Shot Size Medium Close Up* (MCU)

Shot size medium close up (MCU) yang di terapkan sengaja dilakukan pada *shot* tokoh utama diatas.

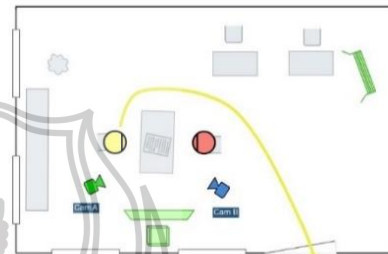
“Pada jarak *medium close-up*, memperlihatkan tubuh manusia dari dada ke atas, sosok tubuh manusia mendominasi *frame* dan latar belakang tidak lagi dominan. Adegan percakapan normal, biasanya menggunakan *medium close-up*” (Pratista 2017, 147)

Pemilihan *shot size* MCU karena ingin memberikan penekanan ekspresi tokoh utama yang mengalami kondisi batin terpojok, tertekan dan putus asa. Selain itu, penggunaan *shot size* MCU bertujuan ingin membawa penonton untuk ikut merasakan konflik batin tokoh utama dengan memperlihatkan ekspresi tokoh utama secara lebih jelas dengan *shot size* MCU.

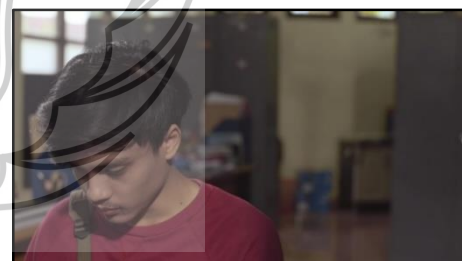
4) Cahaya

Cahaya pada *scene 01* berfungsi untuk membangun suasana

menjadi lebih realis, seperti pada kantor kerja pada umumnya. Dalam adegan ini cahaya lebih diutamakan kepada tokoh utama dengan pencahayaan sedikit lebih baik dari tokoh lain. Penerapan cahaya tersebut bertujuan untuk membawa perhatian ke tokoh utama cerita pada adegan ini.



(a)



(b)

Gambar 5: (a) *Floor plan*, (b) Realisasi *shot scene 01*

Sumber : *Floor plan* dan *screenshot* film “Deadline

5) Penggunaan *Rules of Third*

Selain itu pada *shot* diatas juga menggunakan panduan *rules of third*. Penggunaan *rules of third* sangat berguna untuk membantu

penata gambar untuk menempatkan objek tokoh utama kedalam posisi pinggir *frame* dengan menempatkan objek pada titik persimpangan. Adanya panduan tersebut akan mempermudah dalam menempatkan posisi objek yang diinginkan. Pada *shot* ini posisi objek utama ditempatkan pada titik persimpangan kiri sebagai bentuk ketidakstabilan batin pada tokoh utama. Dapat dilihat bahwa konsep komposisi dinamis yang dimaksud bisa dicapai dengan panduan *rules of third*



Gambar 6 : Penerapan *Rules of third* pada *scene 01*
Sumber: Screenshot film "Deadline"

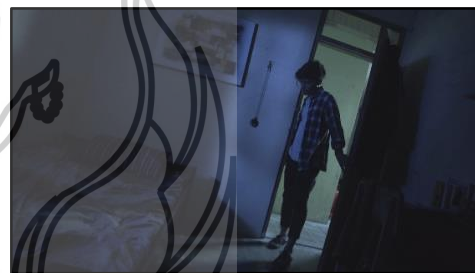
b. *Scene 11*

Scene 11 merupakan *scene* dimana Dana pulang dari kampung halaman menuju kos tempat tinggalnya. Rasa lelah dan tanggung jawab membuat ia merasa putus asa, pesimis dan tertekan dikarenakan tulisannya belum juga selesai, di sisi

lain tuntutan orang tua yang ingin hadir di wisuda serta melihat kondisi ibu yang sakit membuat kondisi batin Dana tidak stabil atau tidak seimbang.



(a)



(b)

Gambar 7: (a) Storyboard (b) realisasi *shot scene 11*
Sumber: Screenshot film "Deadline"

Kondisi Dana yang tidak seimbang dapat dilihat pada adegan *scene* ini ketika Dana masuk membuka pintu kamar dan berjalan dengan sedikit kaku, dan ekspresi wajah yang terlihat putus asa, ia pun masuk dan menyalakan lampu, tidak lama kemudian ia pun membuka baju kerah nya dan menuju kasur untuk berbaring.

Dari adegan tersebut dapat dilihat bahwa tokoh utama sedang mengalami kondisi batin yang tidak baik atau kondisi suasana batin yang tertekan maka secara visual pun ikut berperan dalam mendukung adegan tersebut yaitu seperti pada realisasi *shot* diatas.

Dalam mewujudkan visual seperti pada realisasi *shot* diatas terdapat unsur pendukung komposisi dinamis dimana penerapan setiap unsur tersebut memiliki motivasi dan tujuan. Seperti:

1) Komposisi tidak Seimbang

Komposisi tidak seimbang kembali digunakan untuk mendukung komposisi dinamis sebagai konsep memperkuat konflik pada tokoh utama. Komposisi tidak seimbang diterapkan dengan menempatkan posisi tokoh utama berada pada posisi pinggir kanan *frame*. *Framing* gambar seperti ini sengaja dilakukan untuk memberikan penekanan dan penguatan adegan konflik batin yang dialami oleh tokoh utama pada cerita film ini yang dimana penempatan tersebut sebagai bentuk

ketidakseimbangan batin yang di alami oleh tokoh

2) Pemilihan *Shot Size Long shot (LS)*

Pemilihan *shot size LS* ini sangat penting untuk memperlihatkan keseluruhan adegan yang terjadi, adegan tokoh mulai masuk sampai tidur hanya digunakan satu *shot* bertujuan untuk tidak mengurangi tensi dramatic yang ada pada adegan sehingga dengan satu *shot* dan dengan *shot size LS* penonton dapat memahami rangkaian adegan yang terjadi pada adegan *scene 11* dimana pada adegan ini suasana kondisi batin tokoh utama yang tidak baik harus disampaikan kepada penonton secara keseluruhan.

3) Penggunaan *Dutch Angle*

“*Angle* kamera ini merupakan *angle* kamera dengan kemiringan kamera dramatis. Poros vertikal dari kamera membentuk sudut terhadap poros vertikal dari subjek” (Mascelli 1997, terjemahan Biran 2010,78).

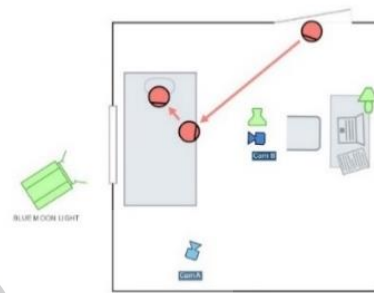
Pada *shot* ini juga dilakukan penggunaan *dutch angle* kamera. *Dutch angle* dipilih karena secara

komposisi, *duct angle* masuk dalam komposisi tidak seimbang dimana garis *horizontal frame* yang dibuat miring. Kemiringan *angle* kamera ini sengaja dilakukan pada *shot* ini sebagai bentuk ketidakseimbangan batin yang terjadi pada tokoh utama dikarenakan konflik yang ia hadapi. Adegan yang terlihat putus asa, tertekan akan terasa kurang kuat jika tidak ada *dutch angle* sebagai penguat unsur visual pada adegan ini. Maka dari itu penerapan *dutch angle* pada adegan *scene* ini sangat perlu untuk mendukung dan memperkuat konflik batin yang dialami oleh tokoh utama.

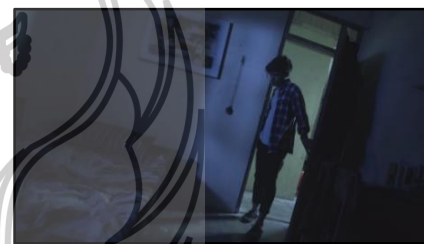
4) Cahaya

Cahaya pada *scene 11* menerapkan konsep cahaya *low-key* yaitu area gelap lebih mendominasi pada keseluruhan *scene*. Penerapan konsep *low-key* pada adegan ini adalah bertujuan untuk membangun suasana gelap yang dimana maksudkan sebagai suasana kegelisahan, tekanan dan putus asa yang dialami oleh tokoh utama pada adegan *scene* ini. Warna yang biru yang dihasilkan dari *lighting* dimaksudkan sebagai suasana malam

(*blue moon*), dan juga mendukung suasana hati Dana yang dalam kondisi tidak baik terkesan dingin, kaku, sedih dan penuh dengan tekanan.



(a)



(b)

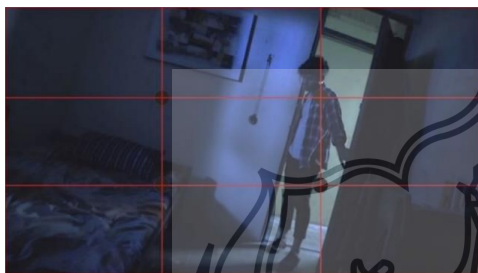
Gambar 8 : (a) *Floor plan*, (b) Realisasi *shot*

Sumber : *Floorplan* dan *screenshot* film "Deadline"

5) Penggunaan *Rules of Third*

Selain itu pada *shot* diatas juga menggunakan *rules of third*. Penggunaan *rules of third* ikut membantu untuk memberikan arahan dalam menempatkan objek tokoh utama pada sisi pinggir kanan *frame*, yaitu menempatkan tepat pada titik garis persimpangan untuk

mendapatkan ketidakseimbangan objek. Ketidakseimbangan tersebut sebagai bentuk ketidakseimbangan batin yang ada pada tokoh utama. Oleh karena penggunaan *rules of third* sangat penting dalam mewujudkan konsep utama pada *shot* ini.



Gambar 9: Penerapan *rules of third* scene 11

Sumber : Screenshot film "Deadline"

KESIMPULAN

Peran elemen komposisi sangat penting dalam visual film karena komposisi mampu menyampaikan gambaran informasi yang ingin disampaikan melalui penataan dan penyajiannya kedalam bentuk visual yang utuh. Selain itu, komposisi juga bisa digunakan sebagai cara untuk membawa perhatian dan emosional penonton terhadap cerita yang ingin dibangun. Komposisi berperan penting untuk mendukung adegan cerita film sesuai dengan skenario yang ada.

Konsep komposisi dinamis yang diterapkan pada film "Deadline" menjadi konsep utama dalam merealisasikan konsep visual yang diinginkan serta untuk mendukung naratif yang ingin dibangun. Konsep yang diterapkan memberikan nilai dramatik dan emosi setiap adegan pada film, serta memberikan visual yang estetik dan berbeda dari karya film pada umumnya khususnya dalam visual yang disajikan. Serta dengan konsep komposisi dinamis yang diterapkan pada karya film ini penonton diajak untuk memahami konflik cerita yaitu ketika adegan konflik batin yang terdapat pada tokoh utama cerita film ini.

Dalam proses penciptaan film "Deadline" penerapan komposisi dinamis berjalan sesuai konsep yang sudah dirancang sebelumnya. Serta penerapan unsur pendukung komposisi yang lain sangat membantu dalam mewujudkan konsep visual yang diinginkan. Komposisi tidak hanya sebatas elemen yang memberikan kebebasan sineas dalam berekspresi, namun dengan komposisi sineas bisa

memberikan pesan dan makna kepada penonton kedalam bentuk visual.

SARAN

Film fiksi *“Deadline”* merupakan film dengan tema cerita drama keluarga dan mengangkat tentang masalah seorang mahasiswa dengan perkuliahannya dan keluarganya. Cerita ini sebenarnya sangat dekat dengan kehidupan sekitar. Tinggal bagaimana memilah hal-hal yang harus diambil untuk dijadikan sebuah cerita untuk di filmkan. Sebuah cerita bisa berangkat dari mana saja, hal sederhana yang tidak dianggap penting pun bisa menjadi suatu cerita yang menarik dan unik jika di olah dengan baik. Setiap individu yang membuat film pasti mempunyai rasa dalam menangkap hal-hal yang menarik di sekitar untuk dijadikan sebuah cerita, tidak lupa setiap individu mempunyai gagasan dalam menerapkan konsep cerita bahkan visual yang diinginkan.

Konsep komposisi dinamis memberikan kebebasan kepada sineas untuk melakukan eksplorasi, tidak hanya di terapkan untuk memunculkan visual yang bagus

namun konsep komposisi dinamis diterapkan untuk mendukung adegan cerita yang ada. Terlepas dari hal tersebut, semua sineas bisa menggunakan komposisi dinamis sesuai dengan visi dan misi yang inginkan untuk cerita yang dibangun, tentu saja hasil visual pun berbeda.

Sebagai seorang sineas harus memiliki visi dan misi yang jelas ketika ingin membuat sebuah film, baik dia seorang sutradara bahkan seorang *DOP*. Memikirkan adegan dan visual sangat penting, akan lebih penting lagi jika memikirkan konsep estetis yang mendukung cerita yang ingin dibangun karena film adalah media ekspresi setiap sineas. Maka dari itu, tidak ada batasan dalam melakukan eksplorasi dalam film khususnya bidang penata gambar, semua bisa dilakukan asalkan visual yang diberikan tetap mendukung cerita yang ada dan dimengerti oleh penonton. Terlebih lagi jika visual yang ditampilkan memiliki karakter tersendiri sesuai dengan gaya sineas pembuatnya maka film tersebut akan menjadi lebih menarik.

DAFTAR PUSTAKA

- Bordwell, David & Kristin Thompson. 2008. *Film Art-8th*. New York : McGraw Hill companies
- Brown,Blain. 2012 . *Cinematography : Thery and Practice*. Amsterdam: Elsevier Inc.
- Boggs M, Joseph. 1991. *The Art of Wachting Film*. Mountain View, CA/London/Toronto: May field Publishing Company
(terjemahan Drs. Asrul Sani). 1992. *Cara Menilai Sebuah film (The Art Watching Film)*. Jakarta: Yayasan Citra
- Rabiger, Michael & Mick Hurbis-Cherrier.2013. *Directing: Film Techniques and aesthetics 5th Edition*. Burlington: Focal Press
- Departemen Pendidikan Indonesia (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Mascelli, V. Joseph. 1997. *The Five C's of Cinematogrphy and Camera Angles*. California. Cine Publbication Hollywood.
(terjemahan H. Misbach Yusa Biran). 2010. *The Five C's Cinematography: Motion Picture Filming Techniques Simpliefied* (Lima Jurus Sinematografi). Jakarta: FFTV IKJ
- Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Pratista, Himawan. 2017. *Memahami Film*. Yogyakarta: Montase Press
- Pratista, Himawan. 2008. *Memahami Film*. Yogyakarta: Homerian Pustaka
- Suwasono,A.A.2014. *Pengantar film*. Yogyakarta: Badan Penerbit ISI Jogjakarta
- Thompson,Roy & Cristopher J. Bowen.2009. *Grammar of Shot 2nd Edition*. Unite Stade of America: Focal Press
- Ward,Peter.2003.*Picture Composition for Film and Television 2nd Edition*. Oxford: Focal Press